

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Sartono (2012:6) mendefinisikan bahwa manajemen keuangan adalah manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.

Menurut Fahmi (2016:2) mendefinisikan bahwa manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah keseluruhan aktifitas untuk memperoleh dan menggunakan dana perusahaan secara efektif dan efisien.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:90) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan prosedur akuntansi dan penilaian keuangan terhadap kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya menunjukkan apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Menurut Munawir (2010) dalam Sujarweni (2017:35) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein dalam Harahap (2015:18) adalah sebagai berikut:

1. Penyaringan (*Screening*)
Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dan laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. Pemahaman (*Understanding*)
Analisis digunakan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. Peramalan (*Forecasting*)
Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
4. Diagnosa (*Diagnosis*)
Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
5. Evaluasi (*Evaluation*)
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.2.3 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:66-68), Laporan keuangan umumnya terdiri dari 5 macam yaitu:

1. Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan laba rugi, menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat diketahui, perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
3. Laporan perubahan modal, merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
4. Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.
5. Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan hasil dari pelaporan keuangan berdasarkan standar keuangan yang telah ditetapkan. Menurut Hermanto dan Mulyo (2015:67) bahwa analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Utari, dkk (2014:53), kinerja keuangan ialah hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja baik adalah perusahaan yang hasil kerjanya di atas perusahaan pesaingnya, sehingga kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan teknik analisis laporan keuangan.

Ada 8 jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Kasmir (2016:96) adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal 2 periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis trend merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yang naik, turun atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui:
 - a. Persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap total aktiva.
 - b. Struktur permodalan
 - c. Komposisi biaya terhadap penjualan
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan

- penggunaan uang kas dalam suatu periode. Kemudian untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
 7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari period ekesebut periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya berubahnya laba kotor tersebut antara periode.
 8. Analisis pulang pokok pokok (*Break Even Point*) merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan atau produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Sedangkan menurut Hermanto dan Mulyo (2015:61), alat analisis laporan keuangan dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Alat Analisis Khusus
 1. Analisis Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
 2. Analisis Impas (*Break Even Point Analysis – BEP*)
 3. Analisis Du Pont (*Du Pont Analysis*)
 4. Analisis Anggaran Modal (*Capital Budgeting Analysis*)
 5. Analisis Sewa Guna Usaha (*Leasing Analysis*)
 6. Analisis Pendanaan Jangka Panjang (*Funding Long Term Analysis*)
- b. Alat analisis Umum
 1. Analisis laporan keuangan komparatif (Analisis Horizontal)
 2. Analisis laporan keuangan berukuran sama (*Common Size Analysis*)
 3. Analisa rasio (*Ratio Analysis*)
 4. Analisa laporan arus kas (*Cash flow statement analysis*)

2.3.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian atau pengukuran secara periodik melalui pengukuran kinerja keuangan.

Menurut Sujarweni (2017:71) menyatakan bahwa sebagai dasar untuk melakukan pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan dan juga dapat membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan.

Tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir dalam Sujarweni (2017:71-72) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya.

2.3.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Adapun manfaat dari pengukuran kinerja menurut Sujarweni (2017:73) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.4 Analisis *Du pont System*

2.4.1 Pengertian *Du Pont System*

Awal mula pengenalan *du pont system* dimulai pada tahun 1918, menurut Keown, dkk (2008:88) metode *du pont* dikembangkan oleh seorang teknisi bernama F. Donaldson Brown di *Du Pont Company* yang ditugaskan untuk menganalisa laporan keuangan perusahaan. Perusahaan *Du Pont* mempelopori salah satu metode analisa kinerja perusahaan yang sampai saat ini dikenal dengan nama *du pont analysis*. Analisis *du pont system* adalah

analisa yang mencakup rasio aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan untuk menunjukkan bagaimana rasio ini mempengaruhi profitabilitas.

Menurut Sudana (2011:24), “*Du pont* memperlihatkan bagaimana utang, perputaran aktiva dan profit margin dikombinasikan untuk menentukan *return on equity* (ROE)”.

2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan *Du Pont System*

Kelebihan *du pont system* menurut Harahap (2004) dalam Phrasasty (2015:4) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang sifatnya menyeluruh dan manajemen bisa mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan aktiva.
- b. Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga diketahui produk mana yang potensial.
- c. Dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan pendekatan yang lebih *integrative* dan menggunakan laporan keuangan sebagai elemen analisisnya.

Sedangkan menurut Harahap (2004) dalam Phrasasty (2015:4) menyatakan bahwa kelemahan dari *du pont system* adalah:

- a. ROI suatu perusahaan sulit dibandingkan dengan ROI perusahaan lain yang sejenis, karena adanya perbedaan praktek akuntansi yang digunakan.
- b. Dengan menggunakan ROI saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua permasalahan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

2.4.3 Rasio yang digunakan dalam *Du Pont System*

2.4.3.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Ross, dkk (2015:72) mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan dan rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan dengan seberapa efisien suatu perusahaan memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatannya sehingga menghasilkan laba bersih.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba.

Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam *du pont system* adalah *net profit margin* (margin laba bersih).

Net Profit Margin (Margin Laba bersih)

Menurut Hermanto dan Mulyo (2015:120), “Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan”.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio *net profit margin* maka akan semakin baik (menguntungkan). Hanafi dan Abdul (2012:81) menyatakan bahwa *profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu sedangkan *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu pada tingkat penjualan.

2.4.3.2 Rasio Aktivitas

Menurut Kamaludin dan Rini (2012: 44) mendefinisikan bahwa rasio aktivitas atau efisiensi digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aktivitya dan menunjukkan seberapa jauh manajemen dapat mengumpulkan penjualan yang cukup atas aktiva perusahaan yang digunakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah efisien atau belum dalam mengelola aset yang mereka miliki.

Jenis rasio aktivitas yang digunakan dalam *du pont system* adalah *total assets turnover* (perputaran total aktiva).

Perputaran Total Aktiva (*Total Assetss Turnover*)

Menurut Hermanto dan Mulyo (2015:139) menyatakan bahwa rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan dana pada total aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan penjualan dan memperoleh laba.

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya dalam suatu periode tertentu (Horne dan John, 2014:172). Menurut Hermanto dan Mulyo (2015:139), Jika perputaran lambat, menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan menjual.

2.4.3.3 Rasio Solvabilitas

Menurut Nidar (2016:161) mendefinisikan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Jadi dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya melalui penggunaan aset di dalam perusahaan tersebut.

Jenis rasio ini yang digunakan dalam *du pont system* yaitu *equity multiplier* (Pengganda Ekuitas).

***Equity Multiplier* (Pengganda Ekuitas)**

Salah satu jenis dari rasio solvabilitas yaitu *Equity Multiplier* (EM).

Menurut Darsono dan Ashari (2010:55) menyatakan bahwa *equity multiplier* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham atau seberapa besar porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham.

$$\textit{Equity Multiplier (EM)} = \frac{\textit{Total Aktiva}}{\textit{Total Ekuitas}}$$

Darsono dan Ashari (2010:55) menyatakan bahwa apabila semakin kecil *equity multiplier* berarti porsi pemegang saham akan semakin besar, sehingga kinerjanya akan semakin baik.

2.4.4 Formula *Du Pont System*

Formula *du pont system* dapat diamati dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta sebab-sebab masalah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Ross, dkk (2015:79) menyatakan bahwa dengan menggunakan *du pont system*, analisis laporan keuangan bisa mengintegrasikan berbagai macam rasio keuangan dan mengetahui bagaimana keterkaitan masing-masing rasio keuangan perusahaan. di samping itu, dari analisis *Du Pont System* juga dapat diperoleh informasi terperinci tentang rasio-rasio keuangan yang memengaruhi kinerja perusahaan sehingga pihak manajemen dapat melakukan pengendalian secara akurat.

Menurut Kasmir (2016:136-139), jika profit margin dikalikan *total assets turnover* maka akan menghasilkan *Return On Assets (ROA)*.

Husnan dan Enny (2012:80), "*Return on assets (ROA)* merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang digunakan."

Menurut Hermanto dan Mulyo (2015:140), *Return on assets* menunjukkan rasio antara laba setelah pajak dengan total aset. Semakin tinggi rasio *return on assets* berarti semakin baik kinerja perusahaan.

Secara matematis *return on assets (ROA)* dapat dirumuskan dalam *du pont equation* sebagai berikut:

$$ROA = \text{Net Profit Margin (NPM)} \times \text{Perputaran Total Aktiva (TATO)}$$

Jika ROA dikalikan rasio *total assets to equity (equity multiplier)*, akan menghasilkan *return on equity (ROE)*.

Rasio *return on equity* menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Menurut Darsono dan Ashari (2010:57), semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

Berikut ini cara untuk mencari hasil pengembalian ekuitas dengan pendekatan *du pont* (Sudana (2011:25) yaitu:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times \frac{Total\ Assets}{Total\ Equity}$$

Secara matematis rumus *Return on Equity* dapat diformulasikan menjadi:

$$ROE = ROA \times Equity\ Multiplier$$

Keterangan:

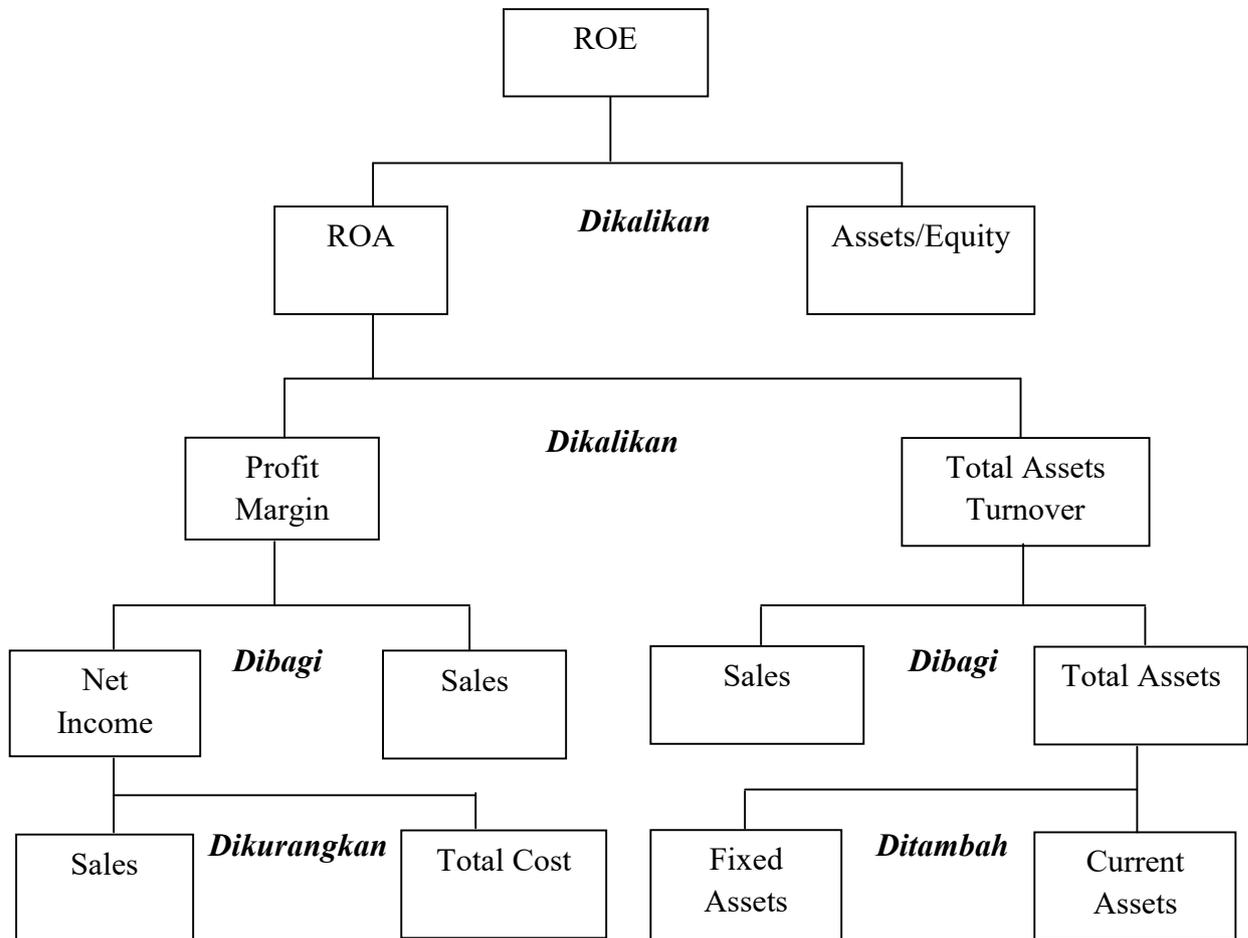
1. *Profit margin* memperlihatkan pengawasan terhadap biaya
2. *Total assets turnover* memperlihatkan efektivitas penggunaan aktiva
3. *Equity multiplier* memperlihatkan efektivitas penggunaan utang.

2.4.5 Du Pont Chart

Menurut Ross, dkk (2015:80), Keunggulan dari diagram perluasan Du Pont adalah bahwa diagram tersebut memungkinkan untuk memeriksa beberapa rasio sekaligus, sehingga memperoleh gambaran kinerja perusahaan yang lebih baik dan juga memungkinkan kita untuk menentukan pos-pos yang harus ditingkatkan

Menurut Harahap (2011:333) menyatakan bahwa *du pont* sudah dikenal sebagai pengusaha sukses. Dalam bisnisnya ia memiliki cara sendiri dalam menganalisis laporan keuangannya. Caranya sebenarnya hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa, namun pendekatannya lebih *integrative* dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya.

Gambar berikut ini merupakan diagram dari *Du Pont System*:



Gambar 2.1 Du Pont Chart

Sumber: Sudana (2011:25)

Keterangan gambar:

- Bagian kiri dari grafik menentukan profit margin atas penjualan. Berbagai biaya didaftar dan membentuk *total cost*. Jika penjualan dikurangkan *total cost* akan menghasilkan *net income*. Jika *net income* dibagi sales didapatkan profit margin.
- Bagian kanan dari grafik adalah berbagai aktiva, yang jika dijumlah akan diperoleh total aktiva.
- Jika profit margin dikalikan *total assets turnover* maka akan menghasilkan *return on assets (ROA)*.
- Jika *return on assets* dikalikan rasio *total assets to equity (equity multiplier)*, akan menghasilkan *return on equity (ROE)*.

2.4.6 Hasil (*Output*) mengukur *Return On Equity* (ROE) melalui *Du Pont System*

Menurut Keown, dkk (2008:90) menyatakan bahwa adapun hasil dari analisis *du pont system* bagi perusahaan yaitu:

1. Meningkatkan penjualan tanpa suatu peningkatan yang tidak sebanding dalam biaya dan beban pengeluaran.
2. Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasional perusahaan.
3. Meningkatkan Penggunaan hutang yang berhubungan dengan ekuitas, tetapi hanya untuk tingkat yang tidak terlalu membahayakan posisi keuangan perusahaan.